



The Role of the Merdeka Curriculum in Building an Innovative Generation in the Digital Era

Dhea Ferliza*¹, Ikma Mustaqimah², Siti Lailatun Niamah³

* dheaferliza@gmail.com

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

In this study, the author follows a meticulous and comprehensive set of research methods to investigate the implementation of Transformative Learning within the context of the Merdeka Curriculum in the Digital Era. The aim of this research is to evaluate the effectiveness of transformative learning in changing educational approaches, as well as to identify its impacts on students, teachers, and the broader education system. The author begins by conducting an in-depth literature review to understand the conceptual and theoretical foundations of transformative learning and the Merdeka Curriculum. Subsequently, the author will collect data through various observations and document analyses. The collected data will be analyzed qualitatively to answer the research questions. The analysis results will be interpreted to evaluate the impact and effectiveness of transformative learning. The author will draw conclusions based on the research findings and propose recommendations for improving the implementation of transformative learning and policy suggestions. The results of this study will be disseminated through publication in academic journals and shared with education stakeholders to contribute to better responses to the ever-evolving demands of the educational world.

Keywords: Digital, Curriculum, Learning Media

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inovasi signifikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai respons terhadap perkembangan era digital yang semakin kompleks. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah memberikan otonomi yang lebih besar kepada instruktur dan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan mereka. Guru sekarang berperan sebagai fasilitator pembelajaran daripada sekadar penyedia informasi di bawah paradigma Kurikulum Merdeka yang mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan yang terus berubah. Namun, untuk mencapai visi ini, diperlukan suatu pendekatan yang mampu memenuhi tuntutan zaman, dan pendekatan itu adalah pembelajaran transformatif.

Teknologi informasi telah mengubah cara kita berkomunikasi, berkolaborasi, dan belajar di era digital saat ini. Internet telah mempermudah akses informasi, dan teknologi memungkinkan pembelajaran kapan saja dan dari mana saja.

Akibatnya, strategi pembelajaran transformatif kini lebih penting daripada sebelumnya. Teknologi informasi telah mengubah cara kita berkomunikasi, berkolaborasi, dan belajar di era digital saat ini. Internet telah mempermudah akses informasi, dan teknologi memungkinkan pembelajaran kapan saja dan dari mana saja.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat transformatif menjadi lebih relevan daripada sebelumnya. Pembelajaran transformatif memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga menguasai keterampilan yang sangat penting untuk berhasil dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan kata lain, pembelajaran transformatif tidak hanya bertujuan untuk mengubah apa yang siswa tahu, tetapi juga bagaimana siswa berpikir dan bertindak.

Pembelajaran transformatif memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengakumulasi pengetahuan, tetapi juga menguasai keterampilan yang sangat penting untuk berhasil dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan kata lain, pembelajaran transformatif tidak hanya bertujuan untuk mengubah apa yang siswa tahu, tetapi juga bagaimana siswa berpikir dan bertindak. (Legi, dkk.)

Namun, meskipun teknologi berhasil, masih ada beberapa hal yang tidak diketahui. Penyebaran konten digital yang tidak diatur menempatkan kita dalam medan perang informasi, di mana pendidikan di era digital harus menjadi penghalang kuat yang melindungi siswa dari efek negatif. Kebingungan muncul akibat melimpahnya informasi di era digital. Guru dapat belajar dari kesulitan mengelola informasi dengan mengembangkan cara yang menjamin bahwa pelajaran kurikulum mandiri tetap setia pada nilai-nilai intinya. (Raniyah, dkk)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif berjenis studi literatur. Populasi pada penelitian ini berupa sejumlah dokumen berbentuk jurnal di Google Scholar yang berkaitan dengan judul penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel di ambil berdasarkan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Dengan berbagai peluang pembelajaran intramural, Kurikulum Merdeka mengoptimalkan materi untuk memberikan siswa cukup waktu untuk mengeksplorasi ide-ide dan mengembangkan keterampilan mereka. Guru diizinkan untuk memilih dari berbagai sumber daya pengajaran, memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa. Tema-tema yang ditetapkan oleh pemerintah menjadi dasar untuk upaya yang bertujuan meningkatkan profil siswa Pancasila. Proyek ini tidak dibatasi oleh materi karena tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu. (Slamet, dkk.)

Terbitnya Kurikulum merdeka di Indonesia melalui Permendikbudristek No. 5 dan 7 Tahun 2022 yang menjadi kebijakan yang mengatur tentang implementasi kurikulum merdeka (IKM) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, dalam adaptasinya SPK juga menjadi penggerak untuk membumikan Implemementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sesuai dengan yang disampaikan Haifa sebagai Ketua Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia (PSSI) bahwa “Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia (PSSI) rutin mengadakan roadshow tahunan untuk memperkuat jaringan antar sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK) di seluruh Indonesia. Selain memperkuat

jaringan, kegiatan ini juga menjadi wadah diskusi antara pimpinan sekolah SPK dan swasta nasional di beberapa kota besar di Indonesia. (abduh, dkk., 2024)

Sebagai metode pengajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan berbasis bakat dan minat. Namun, siswa menerima pelatihan dalam analisis dan kreasi selain berpikir kritis. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kompetensi, mendorong lingkungan pengajaran dan pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Secara intramural, berbagai strategi pengajaran digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan mempersiapkan siswa menghadapi masalah masyarakat yang semakin kompleks.

Jika dilaksanakan dengan baik, ambisi Kurikulum Merdeka untuk memodernisasi pendidikan dapat menguntungkan siswa dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang signifikan di era komputerisasi dan sosial yang cepat berubah.

Pada tahun 2045, Indonesia akan memasuki era revolusi industri. Ketidakhadiran sumber daya manusia dengan keahlian teknologi adalah salah satu hal yang menghambat kemajuan. Di sinilah fungsi Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting. Kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan Revolusi Industri. Dengan tujuan menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan dan mendorong Indonesia maju dalam Revolusi Industri, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan teknologi dalam pendidikan. (Amrullah, dkk)

Sementara itu, Usman menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kognisi, memori, dan keterampilan lainnya melalui pelatihan. Dan tujuan pendidikan yang harus dicapai dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang, yaitu: bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Ketiga bidang tersebut tidaklah independen, melainkan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan membentuk hubungan hierarkis. Sebagai tujuan yang harus dicapai, ketiganya harus muncul sebagai tujuan yang harus diraih. Ketiga-tiganya harus terlihat sebagai hasil belajar anak-anak di sekolah. Sebagai hasilnya, ketiga elemen ini perlu dianggap sebagai tujuan pembelajaran siswa sebagai hasil dari pengajaran. (Abduramansyah, dkk., 2017)

Metode Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Metode Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Dalam kurikulum Merdeka metode diskusi menjadi salah satu keuntungan nyata untuk guru dan siswa. dengan metode diskusi, siswa dapat Siswa dilibatkan secara aktif untuk memberikan solusi alternatif dalam tema diskusi. Dengan pendekatan ini, guru memfasilitasi diskusi kelas sementara siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Selain mendorong inisiatif siswa dalam berpikir, teknik diskusi kelompok kecil ini meningkatkan kemampuan guru untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan ide-ide, yang membuat pembelajaran lebih menarik. Siswa dapat mengasah kemampuan menulis dan berbicara mereka dengan cara ini. (Widiansyah, dkk., 2024)

Peran Kurikulum Merdeka didukung oleh teori pembelajaran berbasis masalah selain pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Menurut teori ini, pembelajaran lebih berhasil ketika siswa diberikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan. Dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk mengubah kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyesuaikan konten pembelajaran dengan tantangan dunia nyata yang relevan bagi mereka. Menurut Abidin, pembelajaran berbasis masalah membantu siswa belajar melalui skenario kontekstual dan meningkatkan pemahaman mereka dengan mengalami tugas pemecahan masalah yang rumit. Dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, para pengajar dapat memanfaatkan model pembelajaran ini dalam menyusun pengalaman belajar, memungkinkan siswa untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk

mengatasi masalah yang kompleks. (Rahmawati, dkk., 2024)

Prinsip-prinsip yang Mendasari Kurikulum Merdeka

Prinsip-prinsip yang mendasari Kurikulum Merdeka Belajar memegang peranan penting dalam mengubah paradigma pendidikan. Pertama, konsep kebebasan belajar memberikan siswa kesempatan untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran, topik, atau proyek yang ingin mereka teliti, sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih relevan dan memikat bagi siswa karena mereka merasa memiliki kontrol atas pengalaman pembelajaran mereka sendiri. Selain itu, prinsip inklusivitas juga menjadi fokus utama, memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakangnya, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan mereka menuju kesuksesan akademis dan pribadi.

Selanjutnya, prinsip relevansi menjadikan pembelajaran terhubung erat dengan kebutuhan dunia nyata dan tuntutan masa kini. Untuk membantu siswa mengenali hubungan antara apa yang mereka pelajari dan aplikasi dunia nyata di masa depan, Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pentingnya mengintegrasikan bahan ajar dengan skenario dunia nyata. Gagasan kolaborasi juga menjadi semakin penting, memotivasi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang krusial untuk sukses dalam pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Melalui fokus pada kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif, Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dengan percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan. (Agung dan Dyulius, 2024)

Media Pembelajaran Berbasis Digital

Daryanto mendefinisikan media pembelajaran sebagai orang, benda, atau lingkungan yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Media pembelajaran, di sisi lain, dijelaskan oleh Hamka dalam Nurfadillah sebagai alat-alat yang bersifat nyata dan tidak nyata yang membantu siswa memahami topik-topik pelajaran. Oleh karena itu, penggabungan bahan ajar ke dalam ranah digital dikenal sebagai integrasi media pembelajaran berbasis digital. Tidak diragukan lagi telah berinovasi dari media tradisional ke media berbasis teknologi digital dalam penerapan kurikulum media pembelajaran yang terintegrasi ke dalam kurikulum mandiri. (Ummah dan Nadlir, 2023) Penyampaian pesan dan informasi dapat dibuat lebih jelas melalui media pembelajaran, yang akan memfasilitasi dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran. (Robian, dkk., 2021)

Sedangkan Pembelajaran transformatif dalam Kurikulum Merdeka di era digital adalah langkah progresif yang mendukung pengembangan siswa yang siap untuk menghadapi tuntutan dunia digital yang terus berubah. Ini mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan kemandirian, sambil mengintegrasikan teknologi dengan bijak.

Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, langkah ini penting untuk menghadapi masa depan pendidikan yang penuh dengan peluang dan perubahan. Dengan implementasi yang bijak dan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di era digital ini.

Mengenai Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep, penggunaan media pembelajaran dalam kurikulum otonom dapat mendorong kreativitas dan kerja sama mereka. Sekumpulan instrumen yang disebut media pembelajaran digunakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan. Penggunaan media dapat berupa vlog instruksional, multimedia, atau platform e-learning. Dengan menggunakan kurikulum ini, siswa dapat mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dan, dengan bantuan guru,

mencari bahan pembelajaran tambahan secara online dari situs web yang terkemuka dan terverifikasi setelah sekolah. Keduanya adalah gagasan penting yang meningkatkan pendidikan dan mengarahkannya ke pendekatan yang lebih inklusif, relevan, dan berbasis kebutuhan bagi siswa di era digital ini. Akibatnya, pendidik harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas dengan sukses. Literasi digital sangat penting sebagai dasar untuk terlibat dalam kehidupan komunitas karena peluang baru yang muncul dengan hadirnya transformasi digital untuk meningkatkan strategi pengajaran, akses informasi, dan kerja sama.

Pendekatan Menghadapi Era Digital Memperkuat kapasitas fasilitator, memperluas akses ke sumber belajar berkualitas tinggi dan jangkauan peserta didik, meningkatkan keterlibatan publik, serta memperkuat tata kelola adalah beberapa strategi untuk mempromosikan literasi digital di lingkungan sekolah saat kita menghadapi era digitalisasi. Berikut adalah penjelasan lengkapnya. Pertama, meningkatkan kemampuan para fasilitator. Tujuan pelatihan literasi digital untuk administrator sekolah, pengawas, guru, dan personel pendidikan lainnya adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi para aktor atau fasilitator di dalam kelas.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan sekolah dicakup dalam program ini. Kedua adalah peningkatan baik dalam jumlah maupun keragaman bahan pendidikan berkualitas tinggi. Menambahkan bahan bacaan literasi digital ke perpustakaan, menawarkan situs web edukatif sebagai sumber belajar bagi anggota komunitas sekolah, menggunakan aplikasi edukatif sebagai sumber belajar bagi anggota komunitas sekolah, dan membuat majalah dinding untuk kelas dan sekolah adalah beberapa kegiatan yang mungkin dilakukan. Ketiga, perluasan cakupan dan akses siswa terhadap bahan pembelajaran berkualitas tinggi. Upaya yang dapat dilakukan, yakni dengan penyediaan komputer dan akses internet di sekolah serta penyediaan informasi melalui media digital.

Meningkatkan partisipasi publik berada di urutan keempat. Mengorganisir sesi berbagi, termasuk pemangku kepentingan, dan memperkuat forum dengan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan partisipasi publik. Kelima, memperkuat tata kelola. Di antara inisiatif tersebut adalah penetapan aturan literasi digital untuk sekolah dan pembangunan sistem administrasi elektronik.¹

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum 2013 mengarah pada pengembangan kurikulum merdeka belajar, yang mencakup hal-hal berikut: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan lunak dan profil karakter siswa Pancasila; 2) Pembelajaran yang berfokus pada materi esensial untuk memberikan waktu mendalami kompetensi literasi dan numerasi; dan 3) Guru bebas membedakan instruksi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa. 2) Sumber daya pengajaran termasuk alur tujuan pembelajaran (ATP), proyek penguatan profil Pancasila, dan modul pengajaran termasuk media pembelajaran berbasis digital ke dalam kurikulum otonom. Guru dapat membuat sumber belajar digital ini sesuai dengan kebutuhan siswa mereka, dan sumber tersebut juga dapat diakses di platform digital seperti platform Merdeka Mengajar Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Selain itu, e-learning, perpustakaan digital, film dan animasi digital, realitas virtual, dan sumber terbuka adalah contoh media digital yang dapat digunakan dalam kurikulum mandiri.

¹ Zaqia Rahma Dewi, Sunarni.” Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital” Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan e-ISSN: 2776-3587 Vol. 4 No. 1 (2024).Hal.11-12

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmansyah, Dkk.” Prestasi Belajar Mahasiswaprogram Studi Pai Fitkuin Raden Fatah Palembang Angkatan 2014dalam Mata Kuliah Bahasa Arab.”Jurnal.Radenfatah.Vol.3 No.1(2017).
- Adnika Dwi Rakhmawan Amrullah Dkk, Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka terhadap TantanganRevolusi Industri 4.0bagiGenerasi Alpha, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI),Vol. 4 (4).
- Dian Robian, Abdurahmansyah, Irham Falahudin.” Manajemen Pembelajaran BiologiMenggunakan Power Point.”Jurnal Menejemen Pendidikan. volume 3, Nomor 1, Juni 2021.
- Durroh Nasihatul Ummah, Nadlir.” kurikulum merdeka dan integrasi media pembelajaran berbasis digital pada jenjang sd/mi.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 e-ISSN: 2655-6324.
- Fathimah Raniyah Dkk, Pengembangan Strategi Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Pendidikan Agama Islam DiEra digital, Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, vol.3 (2).
- Hendrik Legi Dkk, Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital, Journal Education Inovation, vol.1 (1).
- Hendrik Legi Dkk.” Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital” Journal Education Innovation E-ISSN: 3026-1678 Vol: 1, Nomor: 1, Oktober 2023, Hal.68
- Hendra Agung Saputra Samaloisa, Dyulius Thomas Bilo. “Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik” Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen) Vol. 3, No. 1 Juni 2024.
- Muhammad Abduh, Muhammad Latif Nawawi, Nyayu Khodijah, Abdurahmansyah.” Tantangan Dinamika Regulasi Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia.” Jurnal Pendidikan Islam 1 (2). Vol. 1 No. 2September2024.
- Rafika Dian Rahmawati Dkk.” Optimalisasi Peran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar” Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 08, Nomor 02, April-Juli 2024.
- Slamet Dkk, Peran Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Digital Dan Karakter Peserta Didik, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 9 (4), Hal. 736
- Subhan Widiensyah Dkk, “peran kurikulum merdeka dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa di era digital”, Jurnal sindoro cendekia pendidikan, Vol. 9 No 3 Tahun 2024.
- Zaqia Rahma Dewi, Sunarni.” Peran Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Adaptasi dan Transformasi di Era Digital” Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan e- ISSN: 2776-3587 Vol. 4 No. 1 (2024).